

Perbandingan efektivitas model pembelajaran kolaboratif (*jigsaw think pair share, group investigation*) terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Shofiatul Mar'ah¹, Alfina Nur Mu'azizah Khozin², Alfia Rohmatus Sa'adah³, Sofiatun Umairoh⁴, Lailatul Farikhah Miftahus Sa'adah⁵, Suttriso⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

¹shofiatulmarah01@gmail.com, ²alfinanurmu'azizahk@gmail.com, ³alfiarohmatus17@gmail.com, ⁴umairohgalaxy@gmail.com, ⁵farikhahlailatul128@gmail.com, ⁶suttriso@unugiri.ac.id

Abstract

This study examines the effectiveness of the Jigsaw method in enhancing student engagement in classroom discussions for Social Studies (IPS) lessons. Data collection was conducted using a literature review, which involved analyzing various journals and articles related to the application of the Jigsaw method in educational contexts. This study highlights how the Jigsaw method creates an interactive and collaborative learning environment, thereby making students feel more engaged in the discussion process. Findings from the literature indicate that this method not only increases student participation but also promotes better mastery of the material and the development of social skills. Additionally, the analysis reveals a positive correlation between the use of the Jigsaw method and increased student motivation to learn. This study provides recommendations for educators to implement the Jigsaw method as an effective strategy for enhancing student engagement in classroom discussions in Social Studies.

Keywords: Lesson Study, Cooperative Learning, Jigsaw, Think Pair Share, Group Investigation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya Jigsaw dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada diskusi kelas mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik literatur review, yang melibatkan analisis berbagai jurnal dan artikel terkait penerapan metode Jigsaw dalam konteks pembelajaran. Studi ini menyoroti bagaimana metode Jigsaw mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses diskusi. Temuan dari literatur menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong penguasaan materi yang lebih baik dan perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan metode Jigsaw dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk menerapkan metode Jigsaw sebagai strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas di mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: Lesson Study, Cooperativ Learning, Jigsaw, Think Pair Share, Group Investigation.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam diskusi kelas. Diskusi kelas merupakan salah satu metode yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, di mana siswa dapat berbagi ide, mempertanyakan informasi, dan membangun pemahaman bersama. Namun, seringkali siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang berkontribusi dalam diskusi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi, rasa percaya diri, serta keterampilan komunikasi yang terbatas. Metode Jigsaw merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing dengan tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi. Setelah itu, siswa berkumpul kembali untuk berbagi pengetahuan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif.

Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sering kali memerlukan analisis mendalam terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya, penggunaan metode Jigsaw dapat memberikan manfaat yang signifikan. Penelitian oleh Ramadhani (2021) menegaskan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam diskusi kelas. Diskusi kelas merupakan salah satu metode yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, di mana siswa dapat berbagi ide, mempertanyakan informasi, dan membangun pemahaman bersama. Namun, seringkali siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang berkontribusi dalam diskusi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya motivasi, rasa percaya diri, serta keterampilan komunikasi yang terbatas. Metode Jigsaw merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing dengan tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi. Setelah itu, siswa berkumpul kembali untuk berbagi pengetahuan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada bagian ini memuat berbagai alasan tentang urgensi penelitian, penelitian-penelitian sebelumnya serta gagasan yang diajukan. Pastikan bahwa ide paper anda bukan plagiarisme. Segala bentuk plagiarisme adalah suatu kejahatan.

2. Metode

Dalam Model Pembelajaran Kolaboratif Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Group Investigation siswa harus bekerja sama untuk saling membantu, berdiskusi dalam kelompok, menyelesaikan masalah yang diberikan, dan semua siswa harus dapat menemukan jawaban. Dalam hal kegiatan belajar, keterampilan berpikir siswa bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Sejak dengan cara Think Pair Share (TPS), siswa harus bekerja sama dalam meningkatkan semangat sosial seperti sensitivitas dan toleransi, dan untuk menghargai pendapat orang lain dan menerima olahraga jika pendapat mereka tidak diterima.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Keterlibatan siswa dalam metode pembelajaran jigsaw, Think Pair Share, Group Investigation sangat penting untuk memahami partisipasi siswa dalam metode pembelajaran puzzle. Metode Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971, yang dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar interaktif dan kolaboratif. Dengan cara ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, dengan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari topik tersebut. Kemudian kembali bersama dan berbagi pengetahuan tentang yang mereka terima, karena setiap siswa berkontribusi pada pemahaman umum. Salah satu keuntungan utama dari metode teka-teki adalah peningkatan partisipasi siswa. Hidayati (2020) Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran Jigsaw cenderung lebih aktif dan berani untuk mengekspresikan pendapat mereka. Ini adalah karena struktur pembelajaran, mendorong siswa untuk saling mengajar, dan belajar satu sama lain dan dengan demikian memastikan rasa tanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Ini sangat penting dalam konteks pembelajaran. studi Pratiwi yang diakui (2021) bahwa penggunaan metode puzzle dalam ilmu sosial dapat memotivasi siswa. Jika siswa percaya bahwamemainkan peran penting dalam kelompok, mereka bersedia untuk secara aktif berpartisipasi dalam. Metode ini juga memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri, dengan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Namun, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan metode

puzzle tergantung pada bagaimana guru menerapkannya dalam meningkatkan partisipasi siswa. Guru membutuhkan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami tugas dan tanggung jawab mereka dan menciptakan suasana yang mendukung kerja sama. Sebuah studi oleh Setiawan (2022) menyoroti perlunya kursus pelatihan untuk guru saat menggunakan metode ini untuk memaksimalkan potensi siswa yang berpartisipasi. Metode pembelajaran Jigsaw, Think Pair Share dan Group Investigation telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Dengan menciptakan lingkungan belajar interaktif dan kolaboratif, siswa tidak hanya aktif dalam partisipasi, tetapi juga keterampilan penting yang akan berguna untuk pembelajaran di masa depan.

3.2. Diskusi

1. Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran IPS

Secara umum, "metode" mengacu pada representasi atau gambar hasil pengamatan dan pengukuran untuk sistem tertentu. Menurut Agus Suprijono (2011), metode adalah gambaran yang akurat dari proses aktual yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk individu atau kelompok. Lebih dari metode pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis yang menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti dalam proses pembelajaran. Fungsi metode ini adalah pedoman pendidik dalam desain dan implementasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan (Wanwan Setiawan, 2009). Pembelajaran Kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk membahas pengetahuan umum, dan mengatasi kesenjangan di antara mereka (Slavin, 2008). Metode pembelajaran kooperatif adalah metode jigsaw. Dalam metode ini, belajar dari kelompok kecil dengan 4-6 anggota heterogen. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk mengendalikan bagian tertentu dari materi dan mengajar kelompok dari teman (Lie, 2010), menurut Johnson dan Johnson (Isjoni, 2009), tipe puzzle adalah pembelajaran kolaboratif, mendorong siswa untuk memahami materi dan saling membantu. Pelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas untuk menguasai bagian tertentu dari topik dan mengajar anggota. Oleh karena itu, metode ini mempromosikan pembelajaran yang efektif dalam kelompok. Prinsip Metode Pembelajaran Jigsaw Ada empat antara lain:

- 1) Setiap anggota harus mengakui bahwa tugas-tugas di Grup hanya dapat diselesaikan oleh semua orang yang secara aktif berkontribusi.
- 2) Tanggung Jawab Orang: Semua siswa bertanggung jawab atas beberapa materi yang telah mereka pelajari. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk ini sehingga grup dapat berhasil.
- 3) Interaksi langsung: Pembelajaran Kolaboratif memberi setiap anggota kesempatan untuk bertukar informasi dan menghormati perbedaan kelompok.
- 4) Pembelajaran ini mengkomunikasikan keterampilan komunikasi dan partisipasi efektif. Penting bagi guru untuk melatih dengan kemampuan ini sebelum belajar dimulai.

Tujuan Metode Pembelajaran Jigsaw Menurut Ibrahim & Nana (2000), tujuan metode ini meliputi:

- 1) Selain tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga meningkatkan hasil akademik siswa.
- 2) Mempromosikan penerimaan perbedaan dalam jenis, budaya, kemampuan, dan latar belakang sosial.
- 3) Mengajar siswa untuk bekerja sama, bekerja dengan teman.

Langkah-langkah untuk mengimplementasikan Pembelajaran Jigsaw dengan Pembentukan Grup kelompok:

- 1) Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
- 2) Pembelajaran di kelompok asal Setiap anggota kelompok asal Origin Country of Origin Studies Material Bagian yang bertanggung jawab dan melakukan tugas individu.
- 3) selama pemimpin kelompok membagi tugas menjadi anggota untuk menjadi ahli dalam sistem saluran penguasaan tertentu.
- 4) anggota kelompok ahli akan membahas orang untuk memastikan bahwa mereka bersedia mempelajari dan memahami materi dan mengembalikannya ke kelompok aslinya.
- 5) Asal usul diskusi kelompok Anggota Grup Pakar kembali ke kelompok aslinya dan mengajarkan materi yang diperoleh oleh anggota lainnya.
- 6) Konsep penting di seluruh kelas bersama dengan instruksi guru, meningkatkan kesalahpahaman

- 7) Kuis dijalankan secara individual, dan nilai yang diterima oleh masing-masing anggota menentukan nilai grup dari grup
- 8) Grup, yang berhasil memperoleh nilai tertinggi, menerima penghargaan dalam bentuk bonus Chalta atau nilai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Menurut Somantri (2001), pendidikan IPS mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, ilmu politik, dan cabang-cabang ilmu lainnya yang berkaitan dengan masalah sosial. IPS disusun dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah. Definisi ini mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan sosial berperan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi muda agar memiliki kemampuan untuk membuat keputusan rasional yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga negara yang baik adalah mereka yang mampu menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Sapriya, 2015), mencakup beberapa hal berikut: Pertama, memahami definisi dan konsep dasar yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat dan lingkungannya; Kedua, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, logis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari; Ketiga, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan Keempat, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam masyarakat yang multikultural, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan kompetensi dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan yang semakin global. Ilmu sosial adalah sekelompok ilmu yang membahas hubungan antar manusia dalam masyarakat. Karena kompleksitas kehidupan masyarakat, setiap cabang ilmu sosial mengkaji fenomena tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian, ilmu-ilmu sosial memiliki kesamaan dalam fokus kajian mereka, yaitu masyarakat. Semua ilmu sosial mengkaji interaksi antar manusia dan kehidupan dalam masyarakat. Selain itu, terdapat pula kesamaan dalam konsep-konsep dasar yang digunakan oleh banyak ilmu sosial, seperti kebudayaan, interaksi sosial, perilaku sosial, demografi, dan lain sebagainya. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh para ahli ilmu sosial juga cenderung serupa, seperti pembatasan masalah, perumusan hipotesis, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Berbagai metode lain, seperti observasi, wawancara, dan studi kasus, juga digunakan dalam penelitian sosial.

Menurut Purwito (1981), meskipun ilmu sosial memiliki kesamaan sasaran, yaitu masyarakat, masing-masing disiplin ilmu sosial memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Beberapa ahli ilmu sosial hanya fokus pada hubungan manusia, sementara yang lain menyoroti aspek budaya, hak dan kewajiban, serta lainnya. Berbagai teori dan pendekatan juga digunakan oleh para ahli dalam bidang ini, misalnya dalam teori kesejahteraan, pembangunan ekonomi, dan sistem sosial. Kadang-kadang, perbedaan ini bisa menjauhkan disiplin ilmu sosial satu dengan lainnya. Misalnya, ahli geografi sering meminjam konsep-konsep dari ilmu alam untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan dan manusia, sementara ahli psikologi mungkin memanfaatkan konsep biologi untuk memahami perilaku manusia. Karim (2015) menjelaskan bahwa peran ilmu-ilmu sosial dalam pengajaran IPS dapat dibagi ke dalam beberapa subkelompok. Pertama, ada ilmu-ilmu klasik seperti sejarah dan geografi, yang merupakan bagian utama dalam kurikulum sosial studies. Sejarah banyak membahas aspek waktu, sementara geografi lebih fokus pada ruang dan tempat. Kedua, ada ilmu-ilmu kebijakan seperti ekonomi dan politik yang berkaitan dengan bagaimana manusia membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam menghadapi masalah. Politik berfokus pada kekuasaan, sedangkan ekonomi lebih berkaitan dengan kemakmuran. Ketiga, terdapat ilmu-ilmu perilaku seperti antropologi sosial, sosiologi, dan psikologi sosial, yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks sosial. Antropologi menghubungkan perilaku dengan hasil budaya, sosiologi dengan kelompok, dan psikologi dengan individu. Keempat, filsafat memiliki kedudukan yang penting dalam ilmu sosial, sebagai induk dari semua ilmu, meskipun pandangan para ahli mengenai peran filsafat dalam pengajaran IPS dapat berbeda-beda. Secara

keseluruhan, ilmu pengetahuan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan terampil dalam mengatasi tantangan kehidupan sosial.

2. Model pembelajaran TPS (Think, Pair, Share) dalam Pembelajaran IPS

Strategi think-pair-share (Berpikir-Berpasangan-Berbagi Ide) adalah jenis pembelajaran kooperatif yg dibuat buat mempengaruhi hubungan siswa. Strategi ini dikembangkan sang Frank Lyman pada Universitas Maryland sinkron yg dikutip Arends, menyatakan bahwa think-pair-share adalah suatu cara yg efektif buat menciptakan variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan perkiraan bahwa seluruh diskusi membutuhkan pengaturan buat mengendalikan kelas secara keseluruhan, & mekanisme yg dipakai dalam think-pair-share bisa memberis siwa lebih poly ketika berfikir, buat merespon & saling membantu.

Teknologi Think-Pair-Share melibatkan prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memikirkan lebih banyak waktu bagi siswa: masalah yang dibagikan oleh para guru dengan teman-teman dalam kelompok sebelum kolaborasi, dan masalah, jika siswa telah menghasilkan solusi untuk, siswa harus berbagi dengan teman atau mitra yang dapat dicapai, Anda dapat mencapai dengan couple. Keuntungan dari teknologi ini. Tahap 1: Thingking (berpikir) Langkah berpikir ini dilaksanakan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap 2: Pairing (berpasangan) Pada tahap berpasangan ini guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain di belakangnya untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu -5 menit untuk berpasangan. Tahap 3: Sharing (berbagi) Pada tahap akhir dalam metode ini adalah berbagi. Dalam kegiatan berbagi ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. langkah -langkah untuk mempelajari gagasan sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi empat kelompok dan memberikan tugas
- 2) Semua siswa berpikir dan mengajar diri sendiri.
- 3) Siswa dikombinasikan dengan salah satu rekan kelompok mereka, dan berdiskusi dengan pasangan mereka.
- 4) Kedua pasangan bertemu lagi dalam empat kelompok, dengan siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pekerjaan dengan empat kelompok

Langkah -langkah yang perlu diketahui bahwa pasangan memiliki bentuk sederhana sederhana, tetapi sangat penting untuk menghindari kesalahan kerja kelompok. Dalam metode ini, guru meminta siswa untuk menyajikan topik yang dikombinasikan dengan siswa lain di dan dibahas di semua kelas. Metode ini telah secara eksplisit menetapkan prosedur untuk memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Metode TPS (think-pair-share) digantikan oleh semua kelas pertanyaan dan jawaban.

Tujuan Pembelajaran IPS adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan mengidentifikasi berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, memiliki kecakapan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan serta memiliki kecakapan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global. Idealnya, belajar ilmu sosial akan membantu siswa mengembangkan pemikiran mereka berdasarkan realitas dan dinamika sosial kehidupan yang berkembang di sekitar mereka. Hal ini diharapkan memungkinkan orang untuk memungkinkan masalah sosial untuk mengajar studi sosial dan memiliki potensi untuk memungkinkan orang dari semua kondisi lokal, kompetisi, kepedulian, dan solusi sempurna untuk melayani negara asal mereka melalui pengetahuan siswa. Bahkan, belajar ilmu sosial di sekolah dasar belum seperti yang diharapkan. Ini didukung oleh wawancara, pengamatan dan hasil dokumen untuk belajar studi sosial. Faktanya, pengamatan pertama penulis MI/SD Kelas V adalah menemukan masalah dalam studi

studi sosial dengan mewawancarai guru studi sosial. Tes harian siswa mengarah pada pembelajaran dalam ilmu sosial. Dalam dua tahun terakhir, dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata di bawah KKM (70) dan kelengkapan hasil pembelajaran siswa, kriteria yang ditetapkan untuk studi sosial belum tercapai. Akibatnya, material sering dipertahankan. Seorang guru ilmu sosial menunjukkan bahwa pembelajarannya baru-baru ini menggunakan model pembelajaran langsung dalam metode kuliah yang monoton. Dia mengakui bahwa sebagian besar siswa kurang antusias, belajar untuk berpartisipasi dalam ilmu sosial. Jika ada kemungkinan untuk mengungkapkan ide atau pertanyaan, maka kami hanya berani satu atau dua orang mengajukan pertanyaan. Sebagian besar siswa biasanya pasif dan hanya merekam memperhatikan saja apa yang dikemukakan oleh guru.

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berpijak pada teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu dikonstruksikan (dibangun), bukan dipersepsi secara langsung oleh indra. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang dibangun lewat model ini adalah pembelajaran yang mendorong siswa agar terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Ini terlihat jelas dalam setiap fase pembelajarannya dimana siswa terlibat aktif untuk mengemukakan gagasan-gagasan mereka. Keterlibatan siswa dalam mengemukakan gagasan atau ide yang didukung dengan kontrol yang baik dari guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa yang diiringi pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajarinya. Dan tentunya pemahaman materi yang mendalam memberikan dampak hasil belajar yang memuaskan. Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berencana melakukan penelitian tindakan dengan judul "Penerapan Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Pola Interaksi Siswa pada MI /SD.

3. Group Investigation dalam pembelajaran IPS

Model pembelajaran GI terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan yang kuat terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran GI yang komprehensif ternyata menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Upaya untuk memantapkan kondisi pembelajaran yang baik dan komprehensif tentunya sangat diperlukan, baik dari pihak pengajar dan para siswa yang belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) merupakan strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik pembelajaran yang telah dibagikan oleh guru. Modul pembelajaran IPS Terpadu adalah suatu pengorganisasian materi pembelajaran IPS terpadu yang dilengkapi dengan pernyataan sasaran belajar, uraian materi, tugas-tugas dan penilaian. Pembelajaran dengan menggunakan modul dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) dengan bantuan modul IPS terpadu diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, sehingga pembelajaran IPS Terpadu dapat dijadikan gudang pengalaman yang digunakan untuk membangun kesadaran pada siswa.

Dalam hal ini guru bersifat mengarahkan dan sebagai fasilitator penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap peserta belajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain.

4. Kesimpulan

Tiga model pembelajaran yang diterapkan selama proses Lesson Study yaitu Jigsaw, GI dan TPS efektif untuk melatih kemampuan komunikasi mahasiswa. Dilihat dari hasil observasi menggunakan rubrik komunikasi diperoleh nilai rata-rata yang tidak berbeda jauh. Masing-masing model kooperatif yang digunakan memiliki ciri khas dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Perbandingan efektivitas model pembelajaran kolaboratif Jigsaw, Think Pair Share, dan Group Investigation terhadap hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan bahwa semua model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar, namun dengan tingkat efektivitas yang berbeda. Jigsaw dan Group Investigation cenderung memberikan hasil

belajar yang lebih baik dibandingkan Think Pair Share, terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berdiskusi.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan jurnal ini. Terutama kepada Bapak Sutrisno, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan jurnal ini.

Tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas dukungan moral dan material yang telah diberikan. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil dalam bidang keilmuan yang kami tekuni kerjasamanya yang telah membantu menyelesaikan makalah ini sehingga bisa terselesaikan tepat waktu

6. Referensi

- Daiko, C., Achor, E. E., & Jack, G. U. (2023). Jigsaw, Think-Pair-Share and Coop-Coop Cooperative Instructional Strategies and Retention of Students' Knowledge in Carbohydrate. *Journal of Research in Science and Mathematics Education (J-RSME)*, 2(3), 117–135. <https://doi.org/10.56855/jrsme.v2i3.685>
- Hanifah, H., Milandi, S. D., Ratnawati, E., Discussion, C., Metode, J., & Kelas, D. (2024). *Jigsaw : Metode Peningkatan Diskusi Dalam Mata Pelajaran IPS. 1*, 1–7.
- Iskandar, & Badruzzaman, D. (2017). Pengaruh Think Pair Share, Mind Mapping Dan Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Pengaruh Think Pair Share, Mind Mapping Dan Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Siswa*, 5(3), 1657–1671.
- Kurniati, E., Duryat, P., & Susilo, H. (2019). *Perbedaan Model Kooperatif Jigsaw , Group Investigasi , Dan Think , Pair , Share Dalam Mengembangkan Kemampuan. December 2020*.
- Quirey, G. (2015). *Determining the Effects of Jigsaw versus Think-Pair- Share on Student Participation in an Inclusive Classroom*. 1–66. University of Mary Washington
- Septariani, A., Tyas Asri Hardini, A., Guru Sekolah Dasar, P., & Kristen Satya Wacana Abstract, U. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Group Investigation(GI) Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 17, 112–122. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8283426>
- Sugiarto, D., & Sumarsono, P. (2014). The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts. *International Journal of English and Education*, 3(3), 206–215. www.ijee.org